normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran F-1.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Hasil uji linier yang dilakukan dengan menggunakan Uji F menunjukkan korelasi linier antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $F_{linier}$= 96,027 ($p<0,05$). Hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran F-2.

### 5.1.2. Uji Hipotesis

Setelah mendapatkan hasil dari uji asumsi selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS versi 16 *for windows.* Teknik yang digunakan adalah korelasi *product moment* atau Korelasi Pearson. Berdasarkan analisis tersebut didapatkan hasil koefisien $r_{xy}$ sebesar 0,817 ($p<0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif. Semakin tingi kepercayaan diri individu maka semakin tinggi perilaku asertif, demikian pula sebaliknya. Perhitungan uji hipotesis dapat dilihat pada Lampiran G.

## 5.2. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan teknik *product moment* diperoleh hasil $r_{xy}$ sebesar 0,817 dengan p=0,005 ($p<0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu

ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa.

Perilaku asertif dapat dikatakan tinggi jika individu mampu untuk berinteraksi dengan orang baru dikenal. Hal itu terjadi karena individu mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan serta bisa menolak permintaan teman tanpa rasa ragu (Yessi dan Oktaviana, 2017). Hal tersebut dipengaruhi oleh tingginya kepercayaan diri pada individu. Jadi dapat dikatakan semakin tinggi kepercayaan diri akan mempengaruhi atau berdampak pada peningkatan perilaku asertif.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa hasil penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh terhadap perilaku asertif terutama pada mahasiswa STIEPARI Semarang. Mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, berarti memiliki perasaan mampu dan yakin akan dirinya sendiri, sehingga akan berdampak pada peningkatan perilaku asertifnya yang dicerminkan dalam memiliki keyakinan serta keberanian untuk bertindak maupun berpendapat, walaupun tindakan dan pemikirannya berbeda dengan lingkungannya. Sedangkan mahasiswa yang cenderung kurang percaya diri, tidak yakin akan kemampuannya maka sulit untuk memunculkan keberanian untuk bertindak maupun berpendapat dan secara pasif mengikuti apa saja yang menjadi kehendak orang lain atau lingkungannya dan akan menurunkan perilaku asertifnya (Fatimah dalam Rosita, 2007).

Mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah akan memengaruhi perilaku asertifnya sehingga akan mudah terbawa

pengaruh dari orang lain, mahasiswa menemukan kesulitan dalam mengekspresikan dirinya, melakukan suatu permintaan, ataupun menolak sesuatu dari orang lain, mahasiswa akan merasa sungkan untuk melakukannya bahkan untuk sesuatu yang negatif. Seseorang yang memiliki kemampuan asertif, memungkinkan seseorang untuk bertindak menurut kepentingan sendiri, membela diri sendiri tanpa kecemasan yang semestinya, mengekspresikan perasaan jujur dengan nyaman, untuk menerapkan hak-hak pribadi tanpa menyangkal hak-hak orang lain (Sadarjoen dalam Susanti, 2011). Hal ini bertolak belakang dengan individu yang memiliki kepercayaan diri rendah sehingga akan semakin tidak asertif dalam hal ini akan menjadi tidak tegas atau tidak asertif. Hasilnya dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif.

Kategori kepercayaan diri tinggi, mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi dapat dilihat ketika mahasiswa dilihat ketika mereka melakukan aktivitas di kampus seperti saat diskusi mereka berani untuk menyampaikan pendapat, berani untuk tampil di depan kelas dan menghargai pendapat orang lain. Kemampuan berperilaku asertif akan sangat membantu mahasiswa dalam menjalin hubungan yang berkualitas dengan orang lain Alberti & Emmons (Al'Ain & Mulyana, 2013). Hal ini membantu mahasiswa untuk menyampaikan pendapatnya dengan cara yang benar, yang dapat diterima oleh orang lain dan tentunya pesan yang ingin disampaikan tersampaikan dengan baik.

Maheshwari & Grill (2015) mengatakan bahwa individu yang dapat mengembangkan perilaku asertifnya berarti dapat mengendalikan hidupnya, dengan cara mengemukakan pendapat dan pemikiran secara tegas dan jujur, melakukan permintaan atas sesuatu yang diinginkan dan melakukan penolakan terhadap sesuatu yang tidak diinginkan.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan berperilaku asertif mampu mengungkapkan diri dan mengenal dirinya dengan baik. Selain itu mahasiswa mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, karena dia berani untuk terbuka dalam menyampaikan kebutuhannya pada orang lain Adam & Lenz (dalam Tatus, 2018). Mahasiswa yang berperilaku asertif menjadi pribadi yang lebih menarik, mampu tampil apa adanya, jujur dalam perkataannya dan tegas dalam menolak sesuatu yang bersifat negatif atau merugikan dirinya.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa kepercayaan diri sebagai variabel bebas memberi sumbangan efektif (SE) sebesar 66,74 % sedangkan sisanya 33,26 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu jenis kelamin, harga diri, kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, lingkungan

Sementara, hasil perhitungan menunjukkan bahwa *mean* empirik ($M_e$) pada perilaku asertif adalah 69,62. Jika dibandingkan dengan *mean* hipotetik ($M_h$) 55 dan standar deviasi hipotetik ($SD_h$) sebesar 11 dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif subjek masuk dalam kategori tinggi. Mahasiswa sudah memiliki perilaku asertif seperti berani menyampaikan pendapat, aktif pada saat diskusi. Begitupun

dengan variabel kepercayaan diri memiliki nilai *mean* empirik ($M_e$) sebesar 79,76. Jika dibandingkan dengan *mean* hipotetik ($M_h$) 65 dan standar deviasi hipotetik ($SD_h$) sebesar 13 dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri subjek masuk dalam kategori tinggi, jika mahasiswa memiliki kepercayaan diri tinggi maka mahasiswa dapat menentukan tindakan dan mampu mengelola dengan baik.

Koefisien korelasi antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif r=0,817 dengan p=0,005 (p<0,01), dapat diartikan terdapat hubungan positif yang korelasinya sangat signifikan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri sehingga ketika hasil perilaku asertif tinggi maka hasil kepercayaan diri juga ikut tinggi.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan permasalahan yang diungkap pada bab satu yang mengatakan bahwa terdapat permasalahan yang terkait dengan perilaku asertif pada mahasiswa STIEPARI Semarang yang memiliki perilaku asertif rendah seperti tidak berani menyampaikan pendapat, lebih memilih diam ketika diskusi, hanya mengikuti pendapat teman dll. Setelah dilakukan penelitian lebih mendalam oleh peneliti dengan membagikan kuesioner mengenai perilaku asertif ternyata terdapat hasil bahwa perilaku asertif mahasiswa STIEPARI Semarang yaitu tinggi. Peneliti pada saat membagikan kuesioner kepada mahasiswa tidak hanya terpaku pada satu angkatan saja, namun juga kepada mahasiswa angkatan 2018 sampai 2019. Peneliti ketika melakukan wawancara awal dengan narasumber yang berangkatan 2017, kemudian pada saat membagikan kuesioner di tempat penelitian ternyata angkatan

2017 sedang melakukan praktik kerja kuliah diluar kampus sehingga membuat hasil penelitian perilaku asertifnya tinggi. Jarak waktu pengambilan data awal dan akhir cukup lama, sehingga mahasiswa sudah yakin dengan kemampuan terhadap diri sendiri, memiliki rasa optimis yang tinggi dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah dipilih sehingga berpengaruh terhadap perilaku asertifnya.

Penelitian ini tentu tidak terlepas dari beberapa keterbatasan selama pelaksanaannya, yaitu :

1. Peneliti tidak dapat mengawasi proses pengisian skala secara langsung (angket tidak kembali, angket dibawa pulang).
2. Pengambilan data tidak dilakukan dalam satu ruangan khusus namun dalam situasi yang berbeda-beda seperti dikantin, selasar, gazebo sehingga membuat keadaan psikologis yang dialami subjek berbeda ada yang sedang santai, merasa kurang nyaman dan ada yang waktunya tergesa-gesa ada kelas berikutnya.